

ISLAM DAN PANCASILA

Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid

Ngainun Naim

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung
naimmas22@gmail.com

Abstrak

Rekonstruksi Pancasila dari pemikiran cendekiawan Muslim Nurcholish Madjid memiliki peran penting terhadap penguatan ideologi Pancasila. Pancasila sebagai ideologi negara telah mengalami kemunduran pemahaman dan peran aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya berbagai persoalan sosial kebangsaan membutuhkan perhatian serius dan penanganan yang melibatkan semua pihak. Salah satu bentuk kontribusi yang dapat dilakukan adalah kontribusi pemikiran dengan merekonstruksi nilai-nilai Pancasila dari pemikiran Nurcholish Madjid. Data yang disajikan berasal dari telaah pustaka dan penelusuran literatur dari berbagai sumber yang relevan. Di samping itu, metode analisis kritis dilakukan untuk mengkaji dan merekonstruksi pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid yang telah terpetakan. Argumen yang hendak dibangun adalah rekonstruksi nilai-nilai Pancasila merupakan sarana penting untuk penguatan ideologi Pancasila. Selain itu, pemikiran-pemikiran Pancasila Nurcholish Madjid memiliki relevansi untuk dikembangkan dan disosialisasikan dalam kerangka penguatan ideologi Pancasila.

[Pancasila reconstruction of Nurcholish Madjid thought has an important role to strengthen the ideology of Pancasila. As the state ideology, Pancasila has suffered a setback understanding and applicative role in daily life. The emergence of various nationalities social issues require serious attention and handling that involves all parties. One form of the contribution that can be

done is contribute ideas to reconstruct the values of Pancasila from Nurcholish Madjid thought. The data presented comes from the literature search and review of the literature from a variety of relevant sources. In addition, the method of critical analysis conducted to assess and reconstruct the thoughts that have been mapped Nurcholish Madjid. The argument that will be built is the reconstruction of the values of Pancasila is an important means for strengthening the ideology of Pancasila. Moreover, the ideas of Pancasila Nurcholish Madjid has relevance for developed and disseminated within the framework of the strengthening of the ideology of Pancasila.]

Kata kunci: *Pancasila, Rekonstruksi, Pemikiran, Nurcholish Madjid*

Pendahuluan

Perhatian terhadap Pancasila tampaknya mengalami kemunduran dari waktu ke waktu. Kemunduran ini terjadi pada hampir semua komponen bangsa, termasuk pada mereka yang berada di dunia pendidikan. Salah satu indikasinya adalah semakin berkurangnya jumlah intelektual yang memiliki perhatian terhadap topik ini. Selain itu, semangat mempelajari dan mensosialisasikan Pancasila di berbagai institusi pendidikan juga relatif menurun. Hal ini dapat dicermati dari fakta semakin banyaknya generasi muda yang tidak hafal terhadap sila-sila Pancasila. Bahkan secara tegas Prof. Dr. Moh. Mahfud MD menyatakan bahwa, "Gema Pancasila sekarang ini memang semakin mengendur"¹

Pernyataan Prof. Dr. Mahfud MD tersebut bukan sesuatu yang berlebihan. Tidak terlalu sulit mencari buktinya, baik pada kehidupan sederhana di masyarakat maupun kehidupan sosial politik yang kompleks. Mengendurnya gema Pancasila ditandai dengan semakin berkembangnya berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung pada sila-sila Pancasila.

Fenomena semakin terasingnya Pancasila dari kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia sesungguhnya merupakan sebuah ironi. Pancasila

¹ Moh. Mahfud MD, *Perdebatan Hukum Tata Negara Pasca Amandemen Konstitusi* (Jakarta: LP3ES, 2007), h. 5.

merupakan dasar negara. Sebagai dasar negara, Pancasila merupakan dasar berdirinya NKRI. Lebih jauh, Pancasila adalah dasar dalam mengatur penyelenggaraan negara. Selain itu, Pancasila juga merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia. Sebagai pandangan hidup, ia menjadi titik orientasi seluruh kehidupan masyarakat secara luas.

Selain gemanya yang semakin mengendur, Pancasila sekarang juga berhadapan dengan tantangan dari ideologi lain. Ideologi yang diusung oleh kelompok Islam radikal dan kelompok liberal menjadi tantangan serius. Kalangan Islam radikal dan Islam liberal berusaha secara sistematis untuk meminggirkan Pancasila dari sistem ekonomi, politik, dan budaya. Ada cukup banyak bukti untuk hal ini, di antaranya adalah adanya undang-undang yang tidak lagi merujuk ke nilai-nilai Pancasila.²

Selain sebagai dasar negara dan sebagai pandangan hidup, Pancasila juga memiliki peranan dan fungsi lain. Fungsi-fungsi Pancasila menunjukkan bahwa Pancasila memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Karena itu ketika semakin banyak warga masyarakat yang tidak mengetahui dan memahami terhadap Pancasila dan nilai-nilai yang dikandung maka kondisi ini sesungguhnya membahayakan bagi kehidupan bangsa ini. Bangsa ini bisa kehilangan arah dan titik orientasi.

Pada kondisi yang semacam ini penting untuk melakukan berbagai upaya agar Pancasila semakin berperan dalam menguatkan eksistensi bangsa ini. Selain itu, juga penting dilakukan berbagai usaha agar nilai-nilai Pancasila dapat operasional dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Ikhtiar interpretasi dan kontekstualisasi Pancasila memang harus dilakukan secara terus-menerus karena tidak ada satu pun sistem pemikiran atau ideologi yang tidak diuji oleh sejarah.³ Interpretasi dan

² Said Aqil Siradj dan Mamang Muhammad Haerudin, *Berkah Islam Indonesia, Jalan Dakwah Rahmatan Lil'alamîn* (Jakarta: Quanta, 2015), h. 123.

³ Ahmad Ali Nurdin, "Scholarly Feminist Versus Internet Commentator on Women Issues in Islam", dalam *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Volume 1, Nomer 2, Desember 2011, h. 172.

kontekstualisasi Pancasila merupakan yang bertujuan agar Pancasila mampu menunjukkan kiprahnya di tengah dinamika sejarah yang dinamis. Identifikasi pemikiran intelektual Islam Indonesia yang berbicara tentang Pancasila merupakan salah satu bentuk interpretasi dan kontekstualisasi. Pemikiran mereka yang dipilih kemudian dikompilasi, diteliti dan direkonstruksi agar sesuai dengan dinamika perkembangan zaman sekarang ini.

Salah seorang pemikir Muslim Indonesia yang penting untuk dibahas adalah Nurcholish Madjid. Ada beberapa alasan mengapa Nurcholish Madjid dipilih sebagai tokoh untuk dibahas. *Pertama*, Nurcholish Madjid adalah satu dari sedikit intelektual Muslim Indonesia yang memiliki perhatian khusus terhadap Pancasila. Perhatian terhadap Pancasila dari para intelektual Islam Indonesia secara umum memang semakin berkurang. Pada titik inilah, Nurcholish Madjid menempati posisi penting karena perhatian dan pemikirannya tentang Pancasila.

Kedua, sebagaimana dijelaskan oleh Eki Syachrudin, Nurcholish Madjid adalah, "Salah satu contoh terbaik dalam kehidupan berorganisasi dan berpolitik".⁴ Apa yang dikatakan oleh Eki Syachrudin tersebut didukung oleh jejak perjalanan hidup Nurcholish Madjid. Nurcholish Madjid tidak hanya aktif di dunia pemikiran semata. Ia juga memberikan sumbangan perilaku, aktivitas, dan organisasi yang berkontribusi penting untuk kebaikan kehidupan politik di Indonesia. Ia pernah mencalonkan diri sebagai bakal calon presiden Indonesia. Tetapi karena ia tidak mau menggunakan uang maka ia mengundurkan diri.⁵ Apa yang dilakukan Nurcholish Madjid pada episode-episode tertentu dari kehidupannya merupakan bentuk aktualisasi dari Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Nurcholish Madjid adalah seorang intelektual yang memiliki

⁴ Agung Bhakti Pratomo, "Cak Nur, Ilmu yang Jadi Laku, dari Murid untuk Guru Bangsa", dalam Abdul Halim (ed.), *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan, Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid* (Jakarta: Kompas dan Universitas Paramadina, 2006), h. 181.

⁵ Denny J.A. dan Frans Surdiasis, *Demokrasi Sehari-hari* (Yogyakarta: LKiS, 2006), h. 142.

kepedulian sangat besar terhadap bangsa ini. Kepedulian tersebut ditunjukkan nyaris sepanjang hidupnya.⁶ Bahkan dalam kondisi fisik lemah karena sakit, hanya berselang 14 hari sebelum wafatnya, Nurcholish Madjid masih juga memikirkan tentang nasib bangsanya. Hal itu ditunjukkan saat ia memberikan sambutan pada acara "Peringatan Hari Kemerdekaan RI ke-60", Agustus 2005. Dalam sambutannya, Nurcholish Madjid mengungkapkan kesedihannya melihat semakin sedikitnya orang yang memiliki perhatian terhadap kepentingan bangsa ini. Fenomena yang justru semakin berkembang adalah munculnya orang-orang yang menjadikan negara sebagai media memuaskan nafsunya. Korupsi, kolusi, dan nepotisme semakin merajalela.

Realitas semacam ini, menurut Nurcholish Madjid, tidak bisa dibiarkan. Harus dilakukan berbagai langkah dan strategi agar bangsa ini tidak semakin terpuruk. Tentu saja, untuk melakukannya dibutuhkan kekuatan yang besar. "Kekuatan itu hanya akan terbentuk dengan adanya penguatan kembali ikatan batin atau komitmen semua warga negara kepada cita-cita nasionalnya disertai pembaruan tekad bersama untuk melaksanakannya."⁷

Keresahan terhadap nasib bangsa yang ditunjukkan Nurcholish Madjid menjadi aspek menarik karena beliau adalah seorang intelektual Islam. Jika ditelusuri, muara pemikiran Nurcholish Madjid terepresentasikan pada tiga poros, yaitu keislaman, keindonesiaan dan kemodernan. Tiga poros ini berdialektika menjadi konstruksi pemikiran yang terus memproduksi gagasan dan ide-ide yang saling berkaitan. Pada titik inilah bisa dipahami mengapa Nurcholish Madjid memiliki pemikiran yang menarik tentang Pancasila.

⁶ Ahmad Syafi'i Ma'arif, "Membedah Nurcholish Madjid," dalam Abdul Halim (ed.), *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan, Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid* (Jakarta: Kompas dan Universitas Paramadina, 2006), h. ix-x.

⁷ Muhammad Wahyuni Nafis, "Cak Nur: Sebuah Keyakinan akan Islam yang Mampu Memberikan Jalan Keluar," dalam Muhammad Wahyuni Nafis dan Achmad Rifki (eds.), *Kesaksian Intelektual, Mengiringi Kepergian Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 2.

Keempat, Nurcholish Madjid meninggalkan puluhan buku dan ratusan makalah yang dipresentasikan di berbagai forum ilmiah. Pikiran-pikirannya tentang Pancasila berserak di antara karya-karyanya. Justru karena itulah diperlukan penelitian untuk merekonstruksi pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid yang berkaitan dengan Pancasila. Tanpa dilakukan rekonstruksi, pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pancasila akan berserakan dan kurang sistematis.

Berdasarkan paparan di atas maka tulisan ini akan membahas tentang pikiran-pikiran Nurcholish Madjid tentang Pancasila dan relevansi rekonstruksi pemikiran Pancasila Nurcholish Madjid dalam konteks kehidupan Indonesia sekarang ini. Pembahasan tentang topik ini penting dilakukan karena sekarang ini kehidupan sosial kemasyarakatan kita sedang menghadapi berbagai persoalan yang serius. Pancasila perlu ditafsirkan secara kontekstual agar sesuai dengan dinamika dan perkembangan zaman. Melalui penafsiran secara kontekstual yang digali dari pemikiran Nurcholish Madjid diharapkan memberikan kontribusi nyata pada penyelesaian berbagai persoalan yang ada.

Sosialisasi dan kontekstualisasi Pancasila diharapkan memberikan cara pandang yang tepat untuk memahami realitas dan dinamika sosial kemasyarakatan yang ada. Dengan demikian, tulisan tentang pemikiran Pancasila Nurcholish Madjid ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan menghasilkan konstruksi pemikiran Pancasila Nurcholish Madjid yang sistematis. Konstruksi teoretis ini lebih lanjut dapat dijadikan sebagai landasan praktis untuk membangun strategi aksi dalam menyebarluaskan Pancasila dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan kenegaraan.

Pemikiran tentang Pancasila

Nurcholish Madjid adalah salah seorang intelektual Islam Indonesia yang memiliki perhatian serius terhadap berbagai persoalan. Luasnya perhatian tersebut menunjukkan bahwa beliau adalah seorang intelektual

mumpuni. Wawasannya sangat luas. Bacaannya menembus batas-batas agama dan geografis.

Luasnya bacaan itu menjadikan tidak mudah untuk memetakan pemikirannya. Namun secara sederhana ada tiga aspek yang menjadi titik perhatiannya, yaitu keislaman, kemodernan dan keindonesiaan. Ketiga tema ini merupakan realitas yang hadir dan berkait kelindan dengan kehidupan umat Islam. Karena itulah pemikiran Nurcholish Madjid bersifat general dan responsif dengan dinamika dan perkembangan kemasyarakatan.

Di tulisan ini, penulis membahas empat hal dari pemikiran Nurcholish Madjid yang berkaitan dengan Pancasila, yaitu: (1) Pancasila sebagai ideologi modern; (2) Pancasila sebagai *common platform*; (3) Sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dan; (4) Umat Islam dan Pancasila.

Pancasila sebagai Ideologi Terbuka

Perbincangan tentang Pancasila sesungguhnya sudah sangat panjang, sejak awal gagasan sampai sekarang ini. Pro dan kontra mengiringi dinamika perjalanan sejarah Indonesia. Namun satu hal yang penting dicatat, sebagaimana ditegaskan oleh Nurcholish Madjid, Pancasila telah menunjukkan keefektifannya sebagai penopang bagi bangsa ini. Walaupun demikian bukan berarti Pancasila sudah sepenuhnya operasional dan mengisi semangat zaman. Justru aspek penting yang seharusnya dikembangkan adalah bagaimana Pancasila menjadi berfungsi penuh sebagai sumber untuk memacu masa depan. Untuk mewujudkannya adalah dengan menjadikan Pancasila sebagai ideologi terbuka.⁸

Pemikiran tentang Pancasila sebagai ideologi terbuka ini menarik untuk diapresiasi. Pemikiran semacam ini memiliki relevansi agar Pancasila tetap terpelihara makna dan relevansinya tanpa kehilangan hakikat. Jika hal ini dilaksanakan secara optimal maka ideologi Pancasila tidak kehilangan konteks dan perannya. Ia akan terus komunikatif dan sesuai dengan

⁸ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008), h. 15-17.

dinamika dan perkembangan zaman.

Senada dengan pemikiran Cak Nur tentang Pancasila sebagai ideologi terbuka, Joko Siswanto menyatakan bahwa:

Melalui pengembangan pemikiran-pemikiran baru itu ideologi tersebut akan dapat memelihara makna dan relevansinya tanpa kehilangan hakikatnya, sehingga ideologi tersebut beserta nilai-nilai dasarnya tetap berbunyi dan komunikatif dengan masyarakat yang terus berkembang dan dinamika kemajuan zaman yang terus bergerak. Dengan begitu ideologi tersebut akan "menzaman", tahan uji dan malahan semakin berkembang bersama-sama dengan realitas baru yang terus bermunculan.⁹

Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pancasila sebagai ideologi terbuka, dalam kerangka pemikiran Joko Siswanto, dapat memelihara makna dan relevansi Pancasila tanpa kehilangan hakikatnya. Hal ini penting ditegaskan karena apa yang dilakukan oleh Nurcholish Madjid sesungguhnya berada dalam koridor agar Pancasila tidak "memfosil". Pancasila yang "memfosil" adalah Pancasila yang eksistensinya tidak lagi aktif dan fungsional layaknya fosil. Ia tidak lagi relevan dan kehilangan fungsinya yang operasional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Keterbukaan ideologi Pancasila bersifat internal dan eksternal. Keterbukaan ini sesungguhnya bersifat kultural, yakni selaras dengan kebudayaan. Hal ini bermakna bahwa keterbukaan tersebut selaras dengan nilai dasar kemanusiaan yang merupakan inti kebudayaan. Keterbukaan tersebut dibentuk oleh adanya sifat dasar monodualistik atau kedwitunggalan mendasar antara: personalitas dan sosialitas, antara ke-apa-an dan ke-siapa-an, antara dinamika dan keterbatasan, antara materialitas dan spiritualitas, antara kesinambungan dan pembaharuan. Ia adalah keterbukaan yang mempunyai "jejer" dan identitas.¹⁰

Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pancasila sebagai ideologi terbuka merupakan hal menarik di tengah upaya pembakuan tafsir tunggal Pancasila. Pembakuan ini berupaya agar Pancasila hanya memiliki makna

⁹ Joko Siswanto, *Pancasila, Refleksi Komprehensif Hal-Ihwal Pancasila* (Yogyakarta: Ladang Kata, 2015), h. 53.

¹⁰ *Ibid.*, h. 59.

tunggal. Tidak terbuka ruang interpretasi yang berbeda. Pemikiran tentang Pancasila sebagai ideologi terbuka juga merupakan *counter* dari upaya untuk menjadikan Pancasila sebagai ideologi tertutup. Karena itulah, Nurcholish Madjid telah melakukan apa yang disebut Fachry Ali sebagai “desakralisasi ideologi”.¹¹

“Desakralisasi ideologi” adalah upaya untuk menjadikan Pancasila bukan sebagai ideologi yang sakral. Kerangka ini bermakna bahwa Pancasila sebagai ideologi seharusnya ditempatkan dalam posisi kritis. Secara arif Nurcholish Madjid menyatakan bahwa sikap kritis yang muncul dari sikap terbuka kepada sesama manusia dalam kedalaman jiwa yang saling menghargai merupakan indikasi adanya petunjuk dari Tuhan. Sikap semacam ini dinilai Nurcholish Madjid sebagai sikap yang sejalan dengan rasa ketuhanan atau takwa.¹²

Sikap kritis Nurcholish Madjid tidak muncul begitu saja. Ada berbagai faktor yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Faktor yang cukup dominan adalah pengaruh tradisi lingkungan keagamaan yang kuat sekaligus pengalaman pendidikannya di Barat.¹³ Faktor itulah yang menjadikan Nurcholish Madjid memiliki pemikiran yang cukup kritis namun berdasarkan pijakan agama yang kuat.

Pancasila sebagai ideologi terbuka ternyata kongruen dengan ideologi modern. Disebut ideologi modern karena Pancasila ditampilkan oleh para bapak pendiri bangsa yang berwawasan modern. Tujuan mereka menampilkan Pancasila adalah untuk memberi landasan filosofis bersama

¹¹ Fachry Ali, “Mengenang Cak Nur”, dalam Muhammad Wahyuni Nafis, “Cak Nur: Sebuah Keyakinan akan Islam yang Mampu Memberikan Jalan Keluar,” dalam Muhammad Wahyuni Nafis dan Achmad Rifki (eds.), *Kesaksian Intelektual, Mengiringi Kepergian Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 65; Muhammad Wahyuni Nafis. 2005. “Cak Nur: Sebuah Keyakinan...,” h. 2.

¹² Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 117.

¹³ Idrus Junaidi, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid* (Yogyakarta: Logung, 2004), h. 9.

sebuah masyarakat plural yang modern.¹⁴

Nurcholish Madjid tidak ingin Islam menjadi ideologi tertutup. Sebagai intelektual yang memiliki perhatian besar terhadap umat Islam dan bangsa Indonesia, Nurcholish Madjid berusaha untuk membangun ideologi modern yang terbuka. Usahanya ini bisa dilacak sejak ia mencetuskan Slogan “Islam, Yes; Partai Islam, No”. Slogan ini sesungguhnya menandai kecermatan Nurcholish Madjid membaca realitas. Ia tidak ingin Islam sebagai ideologi. Dalam slogan tersebut sesungguhnya Nurcholish Madjid juga menegaskan bahwa Pancasila adalah dasar untuk memperjuangkan aspirasi umat Islam.¹⁵

Cara pandang semacam ini justru membebaskan Islam dari keterbatasan-keterbatasan sebuah ideologi yang sangat memperhatikan konteks dan waktu. Pancasila sebagai ideologi terbuka membuka peluang adanya tafsir yang kontekstual. Tafsir kontekstual menjadikan Pancasila memiliki peluang besar untuk selalu aktual dan selaras dengan dinamika kehidupan yang kompleks.

Pancasila sebagai Common Platform

Indonesia sebagai negara memiliki tingkat keanekaragaman tinggi. Bahkan Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya paling plural di dunia.¹⁶ Pluralitas ini mencakup berbagai aspek, mulai aspek agama, suku, ras dan golongan. Jika pluralitas ini mampu dikelola secara baik maka akan menjadi kekayaan yang sangat berharga. Tetapi jika tidak dikelola secara baik, ia dapat berubah menjadi malapetaka yang mengerikan. Antar pluralitas bisa saling berbenturan. Karena itulah, keanekaragaman yang

¹⁴ Madjid, Nurcholish, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 13-14.

¹⁵ Rakhmat, Jalaluddin, “Nurcholish Menurut Tuparev”, dalam Sukandi A.K. (peny.), *Prof. Dr. Nurcholish Madjid, Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 9.

¹⁶ Abdul 'Dubbun' Hakim, “Islam, Inklusivisme dan Kosmopolitanisme”, dalam Abdul Halim (ed.), *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan, Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid* (Jakarta: Kompas dan Universitas Paramadina, 2006), h. 19.

dimiliki oleh Indonesia ini harus dikelola secara baik, cerdas, dan jujur. Jika pengelolannya mampu dilaksanakan secara optimal maka dapat berubah menjadi kekayaan kultural yang dahsyat.¹⁷ Pengelolaan secara baik bisa menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan berbagai khazanah kehidupan. Tetapi jika dikelola secara amburadul, keanekaragaman bisa berubah menjadi bencana mengerikan.

Menurut Karen Armstrong, keanekaragaman seyogyanya disikapi secara kritis-konstruktif. Realitas kehidupan yang dipenuhi dengan berbagai paradoks seharusnya tidak direspon secara negatif, tetapi secara positif. Respon negatif hanya akan memunculkan antagonisme. Antagonisme bukannya membuat keadaan menjadi lebih baik, tetapi justru lebih buruk. Mengharapkan hadirnya nilai-nilai positif hampir mustahil terwujud manakala setiap orang justru menghadirkan hal-hal yang negatif.¹⁸

Ada banyak cara mengelola keanekaragaman tersebut. Salah satunya adalah melalui pembangunan kesadaran bersama tentang pentingnya mencari titik temu dari keanekaragaman yang ada, bukan mempertentangkan titik beda. Kesadaran semacam ini penting untuk menumbuhkan harmoni sosial. Tanpa ada kesadaran, perbedaan hanya akan dilihat pada titik perbedaannya. Orientasi pada titik beda berbahaya bagi harmoni sosial. Kerukunan bisa terancam dan berubah menjadi konflik karena masing-masing berusaha menguasai terhadap yang lain.

Realitas kehidupan masyarakat Indonesia sekarang ini tengah berhadapan dengan tantangan yang tidak ringan. Sekarang ini ikatan persaudaraan semakin menipis. Pengkhianatan antarelemen bangsa berlangsung di berbagai elemen. Muncul berbagai bentuk saling tidak

¹⁷ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan bekerja sama dengan Maarif Institute Jakarta, 2009), h. 246.

¹⁸ Karen Armstrong, *Compassion: 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2012), h. 28-29.

percaya. Ketamakan menjadi fenomena umum yang semakin merajalela. ”Semuanya berujung pada kegelapan dan kebiadaban: kebaikan dimusuhi, kejahatan diagungkan”.¹⁹

Berkaitan dengan titik tema ini, Nurcholish Madjid memiliki pemikiran yang menarik. Menurut pendiri Universitas Paramadina tersebut, Pancasila merupakan *common platform* antarberbagai kelompok masyarakat dan agama. Konsep ini diadaptasi oleh Nurcholish Madjid dari tinjauan sejarah di mana nabi dulu mewujudkannya dalam Piagam Madinah. Setelah memberikan tinjauan dari berbagai perspektif, Nurcholish Madjid sampai pada sebuah kesimpulan bahwa Pancasila merupakan pilihan umat Islam yang final, sah dan islami. Tidak perlu lagi diperdebatkan tentang hal-hal yang berkaitan antara Islam dan Pancasila. Persoalan itu dinilai Nurcholish Madjid sudah tuntas. Agenda yang justru menjadi tantangan adalah bagaimana mengisi dan menjalankan nilai-nilai Pancasila secara adil dan konsisten (*istiqamah*).²⁰

Lewat bukunya *Islam Agama Kemanusiaan*, Nurcholish Madjid menegaskan bahwa dalam kehidupan bernegara, haruslah dilihat Pancasila sebagai pemersatu dan kalimat *sawa'* yang mengajak semua orang agar patuh dengan ajaran Tuhan.²¹ Intinya adalah ikut menghargai keberagaman dan pluralitas yang sudah ada di masyarakat. Melalui penghargaan inilah kehidupan yang damai dan harmonis dapat terwujud.

Sila-Sila Pancasila sebagai Satu Kesatuan

Harus jujur diakui bahwa Pancasila dengan sila-silanya belum terlaksana dengan baik. Jika sudah terlaksana secara baik maka kehidupan sosial kemasyarakatan akan ideal sebagaimana kandungan sila-sila Pancasila. Realitasnya masih banyak hal yang harus dilakukan agar sila-sila Pancasila betul-betul terejawantahkan secara baik. Nilai-nilai Pancasila

¹⁹ Yudi Latif, *Revolusi Pancasila* (Bandung: Mizan, 2015), h. 9.

²⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 2007), h. 67.

²¹ *Ibid.*, h. 75.

masih belum semua terealisasi secara baik.

Menurut Nurcholish Madjid, satu-satunya sila yang sudah terlaksana adalah Persatuan Indonesia. Walaupun mungkin implementasinya belum sepenuhnya sesuai dengan harapan dan harus berhadapan dengan berbagai macam hambatan dan tantangan tetapi secara keseluruhan sila Persatuan Indonesia telah terwujud pada tataran praktis. Pada titik inilah Nurcholish Madjid mengajak kita semua untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada para pendiri bangsa.

Sungguh, terwujudnya persatuan tanah air sampai sekarang ini merupakan jasa dan kredit yang luar biasa pentingnya dari ”bapak-bapak pendiri Republik”, sejak dari mereka yang memelopori penggunaan bahasa kebangsaan diteruskan oleh angkatan yang merebut dan mempertahankan kemerdekaan politik bangsa dengan Bung Karno sebagai simbol dan sumber ilham bagi persatuan dan keutuhan wilayah Indonesia, sampai pada pengorbanan angkatan bersenjata dalam menyelesaikan berbagai pergolakan daerah.²²

Sila-sila yang lainnya masih menghadapi persoalan yang cukup rumit. Sila pertama, misalnya yang menurut Bung Hatta merupakan sila utama yang menyinari sila-sila yang lainnya dinilai Nurcholish Madjid masih menghadapi tantangan yang tidak ringan, baik secara konseptual maupun praktis. Padahal, sila pertama ini posisinya sangat sentral. Selain menyinari sila-sila lainnya, sila pertama ini juga menjadi dasar etis. Karena itulah merupakan hal tepat ketika Nurcholish Madjid menyebut sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila vertikal, sedangkan sila-sila selanjutnya merupakan sila horisontal.²³

Sila-sila yang lainnya masih menghadapi tantangan implementasi. Sila kedua masih harus berhadapan dengan realitas masih banyaknya pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), sila keempat masih berhadapan dengan rendahnya kualitas demokrasi kita, dan sila kelima masih harus berhadapan dengan belum terwujudnya keadilan sosial di berbagai wilayah.

²² Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 74-75.

²³ *Ibid.*, h. 83-84.

Nurcholish Madjid mengapresiasi terwujudnya sebuah sistem pemerintahan yang menguntungkan semua orang tanpa membedakan latar belakang agama dan asal-usulnya. Sistem semacam ini sesungguhnya selaras dengan demokrasi dan Pancasila. Hal ini tidak hanya berdasarkan tafsir atas ajaran Islam, melainkan juga mendapatkan dukungan yang kuat dari perspektif sejarah Islam.²⁴

Demokrasi tidak mungkin terwujud begitu saja. Dibutuhkan proses yang panjang sampai terwujudnya demokrasi yang berkualitas. Karena itu aspek yang penting untuk diperhatikan adalah proses demokratisasi. Menurut Nurcholish Madjid, proses demokratisasi merupakan mekanisme utama untuk mencapai suatu pemerintahan yang bersih, terbuka, dan adil. Metode yang penting untuk mewujudkannya adalah melalui pembentukan suatu koalisi politik lebih luas di antara orang-orang yang satu sama lain memiliki perhatian terhadap demokrasi yang menuntut keterbukaan sikap. Namun demikian Nurcholish Madjid mengingatkan bahwa keterbukaan sikap bukanlah segala-galanya. Kuncinya adalah bagaimana menciptakan sikap saling menghormati di seluruh kalangan warga bangsa.²⁵

Proses demokratisasi bukan proses instan. Ia harus selalu diupayakan, dijaga dan ditumbuhkembangkan secara terus-menerus. Tanpa upaya yang semacam ini, demokratisasi hanya akan berhenti pada tataran wacana saja, sementara pada tataran praktiknya bisa jadi justru bertentangan dengan spirit demokrasi.

Keterbukaan dan sikap saling menghormati berkaitan erat dengan kultur. Menurut Zamroni, bentuk masyarakat demokratis berkorelasi dengan kultur dan nilai demokrasi. Demokrasi bisa tumbuh subur jika di dalam masyarakat terdapat nilai-nilai yang mendukung seperti toleransi, menghormati perbedaan pendapat, memahami dan menyadari keanekaragaman masyarakat, menjunjung tinggi martabat manusia dan

²⁴ *Ibid.*, h. 34-35.

²⁵ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008), h. 73-74.

saling menghargai.²⁶

Sikap saling menghormati membutuhkan landasan, antara lain berupa kesetiaan dasar. Kesetiaan dasar yang dimaksud adalah kesetiaan yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Nilai-nilai inilah yang menjadikan seseorang memiliki sikap penghargaan terhadap keanekaragaman.

Umat Islam dan Pancasila

Nurcholish Madjid adalah seorang intelektual Muslim yang taat. Ketaatannya tidak hanya diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, tetapi juga teraktualisasi dalam pemikirannya yang kemudian dibukukan. Melalui puluhan buku dan ratusan makalah yang ia tulis terlihat betapa kuatnya manifestasi keislamannya. Pemikirannya tentang Pancasila juga merupakan bukti kuat bagaimana ia memegang teguh ajaran Islam.

Secara sosiologis Nurcholish Madjid menyadari bahwa umat Islam merupakan warga mayoritas. Kesadaran ini membawa implikasi pada keteguhan pandangannya untuk merasa lebih terikat pada Islam dan umatnya, bukan pada kelembagaan umat Islam, seperti partai politik Islam atau wadah persatuan umat Islam. Dengan gagasan ini jelas terlihat komitmen Nurcholish Madjid kepada Islam, bukan kepada institusi keislaman. Karenanya, penolakan terhadap institusi kepartaian politik Islam harus dipahami sebagai penolakan bukan karena Islamnya, tetapi penolakan terhadap pemanfaatan atas Islam untuk kepentingan pragmatis. Pemanfaatan terhadap Islam semacam itu justru menjatuhkan nilai-nilai ajaran Islam yang sebenarnya.

Nurcholish Madjid sedari awal sudah berkata bahwa Indonesia dalam pandangannya telah memiliki landasan yang kuat dan kukuh bagi pengembangan toleransi beragama dan pluralisme, yaitu Pancasila.²⁷ Ini sebenarnya bisa dimaknai sebagai tesis yang diajukan terhadap gejala

²⁶ Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi (Prakondisi Menuju Era Globalisasi)* (Jakarta: PSAP, 2007), h. 50-51.

²⁷ Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam*..., h. 62.

sosial politik di masyarakat dalam mensikapi perbedaan yang terjadi.

Pancasila merupakan adopsi paling netral terhadap kenekaragaman dan kemajemukan di Indonesia. Menurut Madjid, Indonesia bukanlah negara teokratis, bukan pula negara sekuler; ia adalah negara yang berlandaskan Pancasila. Sila-sila yang ada dalam Pancasila sekarang ini sudah sangat akomodatif dalam memahami keragaman tersebut, terutama pasal 1 yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sebelumnya memang muncul usul agar menggunakan kata-kata “Ketuhanan dengan ketetapan tertentu kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi para pemeluknya”.²⁸

Pemahaman yang konstruktif terhadap Pancasila menunjukkan bahwa Nurcholish Madjid berusaha untuk menggali dasar-dasar inklusivitas dalam Islam. Usaha ini dalam kerangka yang lebih jauh memungkinkan umat Islam untuk sepenuh hati merangkul inklusivitas negara Pancasila. Nurcholish Madjid telah mengajarkan untuk saling menerima dalam perbedaan. Di dalam perbedaan kita disatukan oleh nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan etis dasar yang sama, yang terumus dalam bahasa etika politik lima sila Pancasila.²⁹

Umat Islam tidak lagi mempersoalkan Pancasila. Keselarasan Pancasila dan ajaran Islam merupakan bagian dari dinamika sejarah yang unik. Justru karena itulah penerimaan terhadap Pancasila menjadikan Indonesia mampu merawat dan mengelola kemajemukan yang ada secara baik.

Signifikansi Rekonstruksi

Pemikiran merupakan aspek penting dalam sejarah perjalanan setiap peradaban dan bangsa, termasuk bangsa Indonesia. Tradisi pemikiran harus terus disemai karena peran dan fungsinya yang efektif dalam mengantarkan kemajuan. Kalangan intelektual yang menjadi gerbong

²⁸ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam...*, h. 3.

²⁹ Franz Magnis-Suseno, “Cak Nur dan Inklusivisme Islam”, dalam Abdul Halim (ed.), *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan, Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid* (Jakarta: Kompas dan Universitas Paramadina, 2006), h. 164.

utama pemikiran seharusnya terus mendayagunakan segenap potensinya untuk menyebarkan gagasan, diseminasi ide lewat tulisan maupun aksi di berbagai institusi dan dalam bentuk program kerja konkret. Jika ini mampu diwujudkan maka jejak kemajuan akan semakin bergerak cepat.

Dalam konteks Islam, pemikiran yang terus tumbuh akan menjadikan Islam bukan hanya sebagai pemersatu emosional atau alat pengerah massa sebagaimana ketika ia menjadi sebuah ideologi. Fenomena ini sudah banyak dikritik oleh Nurcholish Madjid. Oleh karena itu, pemikiran yang terus-menerus diproduksi dapat lebih diarahkan kepada pengembangan wacana dan dialog untuk menemukan kebenaran yang sebenarnya dalam rangka menyebarkan rahmat bagi sekalian alam.³⁰ Hal ini sangat mungkin terwujud jika kalangan intelektual tidak pasif, melainkan terus aktif membaca fenomena dan melakukan kontekstualisasi pemikiran.

Dalam kerangka inilah maka rekonstruksi terhadap pemikiran Pancasila Nurcholish Madjid memiliki relevansi dan menjadi penting untuk dilakukan. Ada beberapa hal penting yang layak dipertimbangkan berkaitan dengan rekonstruksi pemikiran Pancasila Nurcholish Madjid. Pertama, rekonstruksi ini diharapkan dapat mengisi celah kekurangan pemikiran Pancasila kalangan intelektual, khususnya intelektual Muslim. Kekurangan ini semakin mendesak untuk diatasi mengingat semakin meningkatnya kecenderungan semakin melemahnya Pancasila dari pusaran kehidupan. Perhatian terhadap Pancasila yang semakin melemah ini menjadi keprihatinan banyak tokoh bangsa. Salah satunya adalah dari Mantan Presiden B.J. Habibie. Dalam suatu kesempatan beliau menyatakan keguhannya. Menurut beliau, semenjak era reformasi tahun 1998, Pancasila seolah-olah tenggelam dalam pusaran sejarah masa lalu. Relevansinya seolah-olah tidak ada lagi sehingga tidak diikutsertakan dalam dialektika reformasi. Sekarang ini Pancasila semakin jarang diucapkan, dikutip dan dibahas, baik dalam konteks ketatanegaraan,

³⁰ Abd. A'la, *Melampaui Dialog Agama* (Jakarta: Kompas, 2000), h. 4-5.

kebangsaan maupun kemasyarakatan. Implikasinya, perlahan namun pasti Pancasila seolah hilang dari memori kolektif bangsa Indonesia.³¹

Kedua, rekonstruksi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran maupun tindakan di tengah semakin melemahnya aktualisasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Rekonstruksi ini memiliki relevansi untuk diterjemahkan dalam perilaku hidup sehari-hari, khususnya berkaitan dengan pengelola kehidupan masyarakat di wilayah perbatasan. Aspek ini sesungguhnya merupakan konsekuensi dari aspek yang pertama.

Aktualisasi sila-sila Pancasila yang semakin melemah dalam kehidupan membutuhkan perhatian dan upaya secara sistematis dan sungguh-sungguh. Tanpa usaha semacam ini maka Pancasila akan semakin hilang dari praktik kehidupan sehari-hari. Lebih jauh Pancasila hanya akan menjadi ingatan dan simbol yang kering dari aktualisasi sehari-hari. Pada titik inilah rekonstruksi pemikiran Pancasila Nurcholish Madjid relevan untuk terus dikembangkan.

Ketiga, sebagai bahan untuk memperkaya wacana dan kajian Pancasila. Pancasila, sebagaimana pemahaman Nurcholish Madjid, bukanlah ideologi tertutup. Pancasila merupakan ideologi modern yang terbuka. Justru karena itulah dibutuhkan interpretasi dan aktualisasi sesuai dengan dinamika dan perkembangan zaman. Melalui cara semacam ini diharapkan Pancasila selalu aktual dan tidak kehilangan relevansi.

Pikiran-pikiran Nurcholish Madjid sesungguhnya merupakan kekayaan intelektual yang sangat berharga. Karena itulah diperlukan perhatian, pengkajian dan aktualisasi agar tidak terlupakan dari pusaran sejarah. Aset besar berupa pemikiran Pancasila jangan sampai hilang begitu saja karena kita akan rugi.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas maka dapat diambil simpulan makalah ini; (1) pikiran-pikiran Nurcholish Madjid tentang Pancasila adalah;

³¹ http://www.republika.co.id/edisi/6_Nopember/2011, diakses tanggal 10 November 2015.

(a) Pancasila merupakan ideologi modern; (b) Pancasila merupakan *common platform* dari berbagai perbedaan yang ada; (c) Sila-sila Pancasila merupakan satu kesatuan, dan (d) umat Islam memiliki peran signifikan dalam kontekstualisasi dan aktualisasi Pancasila.

Relevansi rekonstruksi Pancasila dalam konteks kehidupan Indonesia sekarang adalah; (a) rekonstruksi ini diharapkan dapat mengisi celah kekurangan pemikiran Pancasila kalangan intelektual, khususnya intelektual Muslim.; (b) rekonstruksi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran maupun tindakan di tengah semakin melemahnya aktualisasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; (c) Sebagai bahan pemikiran untuk memperkaya kajian tentang Pancasila di Indonesia.

Daftar Pustaka

- A'la, Abd, *Melampaui Dialog Agama*, Jakarta: Kompas, 2000.
- Ali, Fachry, "Mengenang Cak Nur", dalam Muhammad Wahyuni Nafis, "Cak Nur: Sebuah Keyakinan akan Islam yang Mampu Memberikan Jalan Keluar," dalam Muhammad Wahyuni Nafis dan Achmad Rifki (eds.), *Kesaksian Intelektual, Mengiringi Kepergian Sang Guru Bangsa*, Jakarta: Paramadina, 2005.
- Hakim, Abdul 'Dubbun', "Islam, Inklusivisme dan Kosmopolitanisme", dalam Abdul Halim (ed.), *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan, Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid*, Jakarta: Kompas dan Universitas Paramadina, 2006.
- Idrus, Junaidi, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, Yogyakarta: Logung, 2004.
- J.A., Denny dan Surdiasis, Frans, *Demokrasi Sebari-bari*, Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Latif, Yudi, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta: Gramedia, 2011.
- Latif, Latif, *Mata Air Keteladanan, Pancasila dalam Perbuatan*, Bandung: Mizan, 2014.
- Latif, Yudi, *Revolusi Pancasila*, Bandung: Mizan, 2015.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, "Membedah Nurcholish Madjid," dalam Abdul Halim (ed.), *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan, Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid*, Jakarta: Kompas dan Universitas Paramadina, 2006.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan bekerja sama dengan Maarif Institute Jakarta, 2009.
- Madjid, Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 2008.
- Madjid, Nurcholish, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 2007.
- Madjid, Nurcholish, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang*

Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan, Jakarta: Paramadina, 2005.

Madjid, Nurcholish, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2007.

Magnis-Suseno, Frans, "Cak Nur dan Inklusivisme Islam", dalam Abdul Halim (ed.), *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan, Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid*, Jakarta: Kompas dan Universitas Paramadina, 2006.

Mahfud MD, Moh, *Perdebatan Hukum Tata Negara Pasca Amandemen Konstitusi*, Jakarta: LP3ES, 2007.

Mudzhar, M. Atho', *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Nafis, Muhammad Wahyuni, "Cak Nur: Sebuah Keyakinan akan Islam yang Mampu Memberikan Jalan Keluar," dalam Muhammad Wahyuni Nafis (eds.), *Kesaksian Intelektual, Mengiringi Kepergian Sang Guru Bangsa*, Jakarta: Paramadina, 2005.

Nurdin, Ahmad Ali, "Scholarly Feminist Versus Internet Commentator on Women Issues in Islam", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Volume 1, Nomer 2, Desember 2011.

Pratomo, Agung Bhakti, "Cak Nur, Ilmu yang Jadi Laku, dari Murid untuk Guru Bangsa", dalam Abdul Halim (ed.), *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan, Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid*, Jakarta: Kompas dan Universitas Paramadina, 2006.

Rakhmat, Jalaluddin, "Nurcholish Menurut Tuparev", dalam Sukandi A.K. (peny.), *Prof. Dr. Nurcholish Madjid, Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Siradjid, Said Aqil dan Haerudin, *Mamang Muhammad, Berkah Islam Indonesia, Jalan Dakwah Rahmatan Lil'âlamîn*, Jakarta: Quanta, 2015.

Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi (Prakondisi Menuju Era Globalisasi)*, Jakarta: PSAP, 2007.

www.republika.co.id/, edisi 6 November 2011.

Ngainun Naim: *Islam dan Pancasila*.....